

Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor

Sulton Munawar Qudus^{1*}

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Bogor, Indonesia

*Corresponding email: sultonmunawar3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor, mencakup strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran kepala sekolah mengelola lembaga PAUD di tengah keterbatasan sarana dan sumber daya. Penelitian memakai metode kualitatif deskriptif; data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan dua guru, observasi, serta dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan strategi perencanaan dijalankan melalui evaluasi program sebelumnya serta rapat bersama guru dan yayasan; strategi pelaksanaan ditempuh lewat pembagian tugas, pendampingan guru, dan komunikasi terbuka; sedangkan strategi evaluasi dilakukan melalui rapat evaluasi rutin dan pemantauan perkembangan peserta didik. Simpulannya, strategi tersebut berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, meski sarana dan tata kelola administrasi masih perlu diperkuat.

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi.

Abstract: This study describes and analyzes the principal's strategies in improving educational quality at KB Ceria Hikmatul Hasanah, Bogor, covering planning, implementation, and evaluation. The background lies in the importance of the principal's role in managing an early childhood institution amid limited facilities and resources. A qualitative descriptive method was used; data were obtained through interviews with the principal and two teachers, observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, with validity examined through triangulation. Results show the planning strategy is carried out through evaluating previous programs and meetings with teachers and the foundation; the implementation strategy through task distribution, teacher assistance, and open communication; while the evaluation strategy is conducted through routine evaluation meetings and monitoring students' development. These strategies contribute to improving learning quality, although facilities and administrative governance still need strengthening.

Keywords: Principal Strategy, Educational Quality, Planning, Implementation, Evaluation.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan menuntut strategi kepemimpinan yang terarah dan sistematis agar program pendidikan dapat berjalan sesuai kebutuhan lembaga dan peserta didik. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam merencanakan, mengarahkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pendidikan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu (Rangkuti, 2017). Kecakapan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan menjadi penanda efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sekaligus menuntutnya mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat (Tiftazani et al., 2025).

Pengamatan awal di KB Ceria Hikmatul Hasanah, sebuah lembaga Kelompok Bermain (KB) di Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, menunjukkan bahwa kepala sekolah dituntut mengelola lembaga di tengah berbagai keterbatasan sarana dan sumber daya manusia yang lazim dihadapi satuan PAUD nonformal. Kepala sekolah tidak sekadar berperan sebagai pengelola administrasi lembaga, melainkan juga sebagai pengarah, pembimbing, motivator, sekaligus pengambil keputusan dalam berbagai kegiatan pendidikan (Wahjosumidjo, 2013). Penyusunan program pembelajaran, penyesuaian kegiatan dengan kebutuhan anak usia dini, pembinaan pendidik lewat koordinasi

dan supervisi, hingga evaluasi berkala atas perkembangan peserta didik menjadi rangkaian upaya lembaga meningkatkan kualitas layanan pendidikannya.

Sejumlah tantangan turut mewarnai penyelenggaraan pendidikan di lapangan, mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan sumber daya manusia, hingga tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas layanan pendidikan anak usia dini. Kondisi ini menuntut kepala sekolah cermat memanfaatkan peluang yang ada sekaligus merumuskan strategi kepemimpinan yang tepat. Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah sangat bergantung pada kapasitas kepala sekolah dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi strategi kepemimpinannya secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, baik pada jenjang sekolah dasar maupun PAUD/TK, dan menegaskan bahwa peran kepala sekolah tidak berhenti pada fungsi administratif, melainkan juga mencakup perencanaan program, pembinaan pendidik, pengawasan, serta evaluasi (Hayati et al., 2025; Angkat & Bintang, 2024). Penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada lembaga dengan karakteristik dan konteks yang berbeda. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus secara khusus pada strategi kepala sekolah di KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor, sebuah lembaga Kelompok Bermain berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga diharapkan memberi gambaran yang lebih spesifik tentang strategi kepemimpinan pada konteks lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor, dengan tiga sub-fokus, yaitu strategi perencanaan, strategi pelaksanaan, dan strategi evaluasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana strategi perencanaan yang dijalankan kepala sekolah; (2) bagaimana strategi pelaksanaan yang dijalankan kepala sekolah; dan (3) bagaimana strategi evaluasi yang dijalankan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di lembaga tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis ketiga strategi tersebut, sekaligus menelaah kontribusinya terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor.

LANDASAN TEORI

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Istilah strategi pada mulanya merujuk pada kecakapan mengatur pasukan demi meraih kemenangan, yang kemudian meluas ke berbagai bidang termasuk manajemen pendidikan. Diterapkan pada dunia pendidikan, strategi berarti langkah-langkah terencana yang ditempuh pemimpin lembaga untuk mendayagunakan sumber daya demi tercapainya tujuan pendidikan (Rangkuti, 2017). Sebuah strategi pendidikan dikatakan efektif apabila memuat kejelasan visi-misi, penentuan prioritas program yang tepat sasaran, penempatan sumber daya secara proporsional, dan evaluasi yang berjalan terus-menerus.

Dalam penelitian ini, strategi kepala sekolah dipilah menjadi tiga dimensi. Pertama, *strategi perencanaan*, yaitu keseluruhan langkah kepala sekolah menetapkan sasaran dan menyusun program berdasarkan evaluasi kondisi sebelumnya serta kebutuhan lembaga (Rangkuti, 2017). Kedua, *strategi pelaksanaan*, yaitu tindakan konkret kepala sekolah menjalankan program yang telah dirancang agar berlangsung efektif dan selaras dengan tujuan lembaga, mencakup penyusunan jadwal, pembagian tugas guru, dan supervisi pembelajaran (Mulyasa, 2018). Ketiga, *strategi evaluasi*, yaitu rangkaian upaya menilai keberhasilan program yang telah dijalankan sekaligus menjadi pijakan perbaikan, mencakup

proses pembelajaran, kinerja guru, dan perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2018; Wahjosumidjo, 2013).

Kepala sekolah adalah pemegang kepemimpinan tertinggi pada satuan pendidikan yang berperan menentukan arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan (Wahjosumidjo, 2013). Secara regulatif, kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas tambahan memimpin dan mengelola satuan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Kemendikbud, 2018). Untuk mewujudkan peningkatan mutu, kepala sekolah perlu menjalankan sejumlah fungsi, antara lain sebagai edukator, manajer, supervisor, pemimpin (leader), administrator, inovator, motivator, dan entrepreneur (Mulyasa, 2018; Kimbrough & Burkett, 1990). Keberhasilan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara seimbang dan optimal.

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat keunggulan sebuah lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya, memenuhi standar yang berlaku, serta memuaskan kebutuhan para pemangku kepentingan (Hadi, 2020). Sallis (2012) mengartikan mutu pendidikan sebagai sesuatu yang mampu memuaskan bahkan melampaui kebutuhan pelanggan, baik pelanggan internal (pendidik dan tenaga kependidikan) maupun pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, dan masyarakat). Di Indonesia, acuan mutu pendidikan mengikuti Standar Nasional Pendidikan yang meliputi delapan standar, yakni kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021); khusus untuk PAUD, standar tersebut dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 (Kemendikbud, 2014).

Pada jenjang Kelompok Bermain, mutu pendidikan tercermin dari kualitas pembelajaran yang berpusat pada anak, kecukupan alat permainan edukatif, kompetensi pendidik dalam menstimulasi perkembangan anak, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Mulyasa, 2018). Terpenuhinya indikator tersebut merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga lembaga di bawah arahan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor pendukung penting bagi peningkatan mutu, sebab kecakapannya menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi membantu terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan terarah (Sallis, 2012; Wahidah & Hakim, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Mutu Pendidikan

Upaya peningkatan mutu pendidikan turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, antara lain kualitas tenaga pendidik, kepemimpinan kepala sekolah, kecukupan sarana dan prasarana, dukungan orang tua dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran (Yukl, 2013; Bafadal, 2014; Sari & Hidayat, 2021; Darmawan, 2016). Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua turut menopang perkembangan anak, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga (Sari & Hidayat, 2021).

Di sisi lain, sejumlah faktor penghambat juga kerap dihadapi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu, seperti rendahnya kompetensi tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta tata kelola administrasi yang belum tertib (Musfah, 2015; Mulyasa, 2018). Guru yang belum memiliki kemampuan pedagogik dan profesional yang memadai berpotensi mengalami kesulitan menjalankan pembelajaran secara efektif, yang pada gilirannya dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Musfah, 2015).

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis deskriptif, sebab diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah yang sulit terungkap secara memadai lewat data statistik (Creswell, 2014). Pendekatan deskriptif kualitatif dipakai untuk memaparkan secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah KB Ceria Hikmatul Hasanah, sesuai pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan serta perilaku yang teramati.

Penelitian dilaksanakan di KB Ceria Hikmatul Hasanah, yang beralamat di Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, berlangsung pada 15 Juni hingga 5 Juli 2026. Sumber data dipilih menggunakan teknik purposif, terdiri atas kepala sekolah sebagai informan kunci serta dua orang guru sebagai informan pendukung, ditambah dokumen kelembagaan sebagai data sekunder berupa profil lembaga, program kerja, laporan evaluasi diri, dan data akreditasi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi (Arikunto, 2013). Wawancara dilakukan secara tatap muka terhadap seluruh informan dengan panduan yang memuat tema strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kepemimpinan kepala sekolah; dengan izin informan, proses wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga alur, yaitu reduksi data (pemilihan dan pengkodean data yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (penyusunan data dalam bentuk uraian deskriptif mengikuti tema penelitian), serta penarikan simpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui tiga teknik, yaitu triangulasi sumber dan teknik, *member checking* (mengonfirmasi ringkasan temuan kepada informan kunci), serta ketekunan pengamatan selama proses pengumpulan data (Moleong, 2017; Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KB Ceria Hikmatul Hasanah

KB Ceria Hikmatul Hasanah merupakan lembaga Kelompok Bermain yang berdiri pada 10 Juni 2022 berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Hikmatul Hasanah, didirikan atas prakarsa Siti Aisah, S.Pd. untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Cipining akan layanan pendidikan anak usia dini yang terjangkau dan berbasis nilai-nilai keislaman. Pada tahun pelajaran 2025/2026, lembaga ini memiliki 21 peserta didik serta empat tenaga pendidik yang terdiri atas satu kepala sekolah dan tiga guru, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

No.	Aspek	Keterangan
1	Tahun berdiri	2022
2	Alamat	Kp. Cipining, Desa Argapura, Kec. Cigudeg, Kab. Bogor
3	Status akreditasi	C
4	Jumlah peserta didik (TP 2025/2026)	21 anak (12 laki-laki, 9 perempuan)
5	Jumlah tenaga pendidik	4 orang (1 kepala sekolah, 3 guru)

6	Kepala sekolah	Siti Aisah, S.Pd.
---	----------------	-------------------

Tabel 1. Profil Singkat KB Ceria Hikmatul Hasanah

Strategi Perencanaan Kepala Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah dilaksanakan setiap awal tahun ajaran melalui rapat bersama dewan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa “setiap awal tahun ajaran, saya biasanya mengadakan rapat bersama dewan guru untuk mengevaluasi program tahun sebelumnya, lalu kami menyusun program baru berdasarkan hasil evaluasi tersebut” (Wawancara, Kepala Sekolah, 15 Juni 2026). Perencanaan mencakup kurikulum, kegiatan pembelajaran, kalender pendidikan, serta kebutuhan sarana dan prasarana, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tahap perkembangan anak, masukan orang tua, kondisi sarana, kemampuan guru, serta latar belakang sosial-keagamaan masyarakat setempat.

Proses perencanaan juga melibatkan guru dan pengurus yayasan. Kedua guru menyatakan bahwa mereka “dilibatkan melalui rapat awal tahun ajaran, di mana kami diminta menyampaikan masukan mengenai tema pembelajaran dan kegiatan yang cocok untuk anak-anak” (Wawancara, Guru, 15 Juni 2026), dengan pola komunikasi yang terbuka dan kekeluargaan.

Pola perencanaan tersebut mencerminkan prinsip perencanaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penyusunan program, tetapi juga memperhatikan keterlibatan berbagai pihak sebagai bagian dari upaya membangun komitmen bersama. Keterlibatan guru dalam proses ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan partisipatif, sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah ditandai oleh kecakapan merencanakan sekaligus memberdayakan tenaga pendidik (Wahjosumidjo, 2013). Meski demikian, program yang disusun masih relatif sederhana dan belum sepenuhnya menggunakan instrumen perencanaan yang terstandar, sehingga kepala sekolah perlu terus mengembangkan sistem perencanaan yang lebih terstruktur dan terdokumentasi.

Strategi Pelaksanaan Kepala Sekolah

Pelaksanaan program pendidikan ditempuh melalui pembagian tugas yang jelas, penyusunan jadwal kerja, pemantauan berkala, serta komunikasi terbuka antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa dirinya “membuat jadwal kerja dan pembagian tugas yang jelas kepada guru, melakukan pemantauan berkala, serta membuka komunikasi terbuka supaya setiap kendala bisa segera dilaporkan dan dicarikan solusinya” (Wawancara, Kepala Sekolah, 15 Juni 2026), dengan peran sebagai fasilitator dan pendamping bagi guru.

Keterbatasan sarana dan jumlah tenaga pengajar menjadi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Kepala sekolah mengatasinya melalui penentuan skala prioritas dan koordinasi dengan yayasan, sementara guru berkreasi membuat alat peraga sederhana ketika media pembelajaran terbatas. Pelaksanaan pembelajaran juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan salam, doa, dan hafalan surat pendek, serta melibatkan orang tua melalui kegiatan parenting dan pelaporan perkembangan anak secara berkala.

Strategi pelaksanaan tersebut memperlihatkan kemampuan kepala sekolah menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki lembaga tanpa sekadar memberi instruksi, melainkan turut mendampingi guru dalam menjalankan tugasnya, sejalan dengan fungsi kepala sekolah sebagai manajer dan supervisor yang memberdayakan tenaga kependidikan lewat kerja sama produktif (Mulyasa, 2018). Pola ini menciptakan komunikasi terbuka

sehingga kendala yang muncul dapat segera dilaporkan dan ditindaklanjuti, sekaligus menopang keberlangsungan proses pembelajaran yang terarah.

Strategi Evaluasi Kepala Sekolah

Evaluasi program pendidikan dilaksanakan setiap akhir semester melalui rapat evaluasi bersama guru dan, pada kondisi tertentu, perwakilan yayasan. Kepala sekolah menyatakan bahwa evaluasi “dilakukan setiap akhir semester melalui rapat evaluasi bersama guru, membahas capaian program, kendala yang dihadapi, dan masukan untuk perbaikan semester berikutnya” (Wawancara, Kepala Sekolah, 15 Juni 2026), dengan tolok ukur keberhasilan berupa tercapainya tujuan pembelajaran, perkembangan anak, dan kepuasan orang tua.

Guru dilibatkan penuh dalam proses evaluasi dengan menyampaikan laporan perkembangan anak yang dicatat dalam buku perkembangan harian, serta memberikan masukan mengenai program yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menyesuaikan metode mengajar dan menyusun program pada semester berikutnya.

Keterlibatan guru dalam evaluasi memperlihatkan upaya kepala sekolah membangun evaluasi secara partisipatif, sejalan dengan fungsi evaluasi kepala sekolah yang mencakup penilaian proses pembelajaran, kinerja guru, hingga perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2018). Meskipun evaluasi telah dilaksanakan secara rutin, mekanisme tersebut masih dapat dikembangkan agar lebih responsif terhadap permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran, misalnya melalui evaluasi yang dilaksanakan secara lebih berkala dan instrumen evaluasi yang lebih sistematis.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan sejumlah faktor pendukung bagi peningkatan mutu pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah. Ketiga guru yang bertugas merupakan putra-putri asli daerah Cigudeg yang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan komunitas setempat, sehingga memudahkan komunikasi dan kerja sama dalam menjalankan program pembelajaran. Lokasi lembaga yang berseberangan langsung dengan kediaman kepala sekolah turut memungkinkan pengawasan yang lebih intensif dan responsif. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui kegiatan parenting dan pelaporan perkembangan anak, serta latar belakang sosial-keagamaan masyarakat Kampung Cipining yang kental dengan nilai-nilai keislaman, turut memperkuat penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan visi dan misi lembaga. Faktor-faktor ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat menjadi salah satu penopang penting peningkatan mutu pendidikan anak usia dini (Sari & Hidayat, 2021).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, seperti belum tersedianya ruang kepala sekolah yang terpisah dan gudang penyimpanan, serta keterbatasan jumlah dan latar belakang pendidikan tenaga pengajar, mengingat hanya kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan S1, sementara ketiga guru berlatar belakang SMA/ sederajat. Keterbatasan media pembelajaran juga menjadi kendala yang harus diatasi guru dengan berkreasi membuat alat peraga sederhana. Selain itu, sistem perencanaan dan tata kelola administrasi lembaga masih relatif sederhana dan belum sepenuhnya terstandar. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan sarana prasarana serta tata kelola administrasi yang belum tertib dapat menghambat efektivitas peningkatan mutu pendidikan (Mulyasa, 2018; Musfah, 2015).

Kontribusi Strategi Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Secara keseluruhan, strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan kepala sekolah KB Ceria Hikmatul Hasanah terbukti memberi kontribusi positif bagi

peningkatan mutu pendidikan. Hal ini tampak dari terselenggaranya program pendidikan yang lebih terarah, meningkatnya koordinasi antara kepala sekolah dan guru, berkembangnya kreativitas guru dalam pembelajaran, berjalannya evaluasi sebagai landasan perbaikan program, serta menguatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang tampak dari pertumbuhan jumlah peserta didik dari 10 anak pada tahun 2022 menjadi 21 anak pada tahun pelajaran 2025/2026. Kendati demikian, lembaga masih perlu memperkuat sistem perencanaan yang lebih terstruktur, tata kelola administrasi, serta pemenuhan sarana dan prasarana agar peningkatan mutu pendidikan dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor menjalankan tiga strategi utama dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Strategi perencanaan dijalankan melalui evaluasi program tahun sebelumnya dan rapat bersama guru serta pengurus yayasan untuk menyusun kurikulum, kegiatan pembelajaran, kalender pendidikan, dan kebutuhan sarana prasarana, dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, masukan orang tua, dan latar belakang sosial-keagamaan masyarakat. Strategi pelaksanaan ditempuh lewat pembagian tugas yang jelas, penyusunan jadwal kerja, komunikasi terbuka, dan pendampingan langsung, dengan kendala keterbatasan sarana dan tenaga pendidik diatasi melalui kerja sama antarguru dan penentuan skala prioritas. Strategi evaluasi dijalankan lewat rapat evaluasi pada setiap akhir semester yang melibatkan guru dan, pada kondisi tertentu, perwakilan yayasan, dengan hasil evaluasi dijadikan dasar penyusunan program semester berikutnya.

Ketiga strategi tersebut terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, koordinasi kerja, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Meskipun demikian, peningkatan mutu pendidikan di KB Ceria Hikmatul Hasanah masih memerlukan penguatan pada aspek sistem perencanaan yang lebih terstruktur, tata kelola administrasi lembaga, serta pemenuhan sarana dan prasarana. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi kepala sekolah pada lembaga PAUD dengan konteks atau ruang lingkup yang berbeda guna memperkaya kajian dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan dewan guru KB Ceria Hikmatul Hasanah Bogor atas kesediaannya menjadi informan penelitian, serta kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, P., & Bintang, T. K. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 1–14.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Ed. revisi). Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, D. (2016). *Teknologi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hadi, S. (2020). Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2, 321–347.
- Hayati, C. I., Diana, N., & Lhokseumawe, I. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 14–30.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*.
- Kimbrough, R. B., & Burkett, C. W. (1990). *The principalship: Concepts and practices*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2015). *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Sari, & Hidayat. (2021). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di TK Negeri Pembina. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 115–123.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tiftazani, S., Trihantoyo, S., Roesminingsih, E., & Khamidi, A. (2025). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1–15.
- Wahidah, A., & Hakim, D. (2024). Peran supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. *Nidhomiyah*, 5(2), 138–154. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1851>
- Wahjosumidjo. (2013). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.